

Bentuk Monomorfemis Ekoleksikon Perikanan Dalam Bahasa Melayu Di Desa Kuala Tanjung Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara Sumatera Utara

Nurmila Syaliha Simbolon⁽¹⁾, Emilda⁽²⁾, Safriandi⁽³⁾

¹Universitas Malikussaleh, Indonesia

³Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Malikussaleh, Indonesia

Email: nurmila.190740040@mhs.unimal.ac.id; emilda@unimal.ac.id;
safriandi_pbi@unimal.ac.id

Diterima:21-01-2024; Disetujui:16-02-2024; Dipublikasi:17-02-2024

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang ekoleksikon perikanan dalam bahasa Melayu di Desa Kuala Tanjung, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk satuan ekoleksikon perikanan dalam bahasa Melayu berdasarkan monomorfemis di Desa Kuala Tanjung, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara. Adapun jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah para nelayan dan buku-buku yang berhubungan dengan ekoleksikon perikanan. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak dan cakap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekoleksikon perikanan dalam bahasa Melayu di Desa Kuala Tanjung, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara menghasilkan monomorfemis yang terdiri dari 50 leksikon.

Kata kunci: *ekoleksikon perikanan, monomorfemis, bahasa Melayu*

PENDAHULUAN

Ekolinguistik berhubungan dengan ekologi yaitu ilmu yang mengkaji interaksi organisme dengan lingkungannya. Ekolinguistik adalah ilmu yang mengkaji tentang pemahaman hubungan antara yang hidup dan tidak (Weunjan, dalam Nurdiyanto et al., 2022: 2). Pengertian tersebut juga selaras dengan yang dikemukakan oleh Mbete (dalam Fauzi & Hermansyah, 2021: 4) yang menyebutkan bahwa ekolinguistik adalah suatu ilmu yang mengkaji bahasa dan lingkungan. Ekolinguistik mengkaji banyak hal terkait bahasa dan lingkungan salah satunya adalah ekoleksikon. Ekoleksikon adalah keterkaitan antara bahasa dan ekologi yang terdiri dari dua bagian yaitu lingkungan psikologikal dan sosiologikal (Sudipa dan Setyawati, dalam Lende et al., 2023: 8). Ekoleksikon adalah keberagaman khazanah kata dan keberagaman bahasa di suatu lingkungan, dan juga berkaitan dengan kondisi di lingkungan hidup bahasa itu sendiri (Mbete, dalam Lende et al., 2023: 8). Jadi, dapat disimpulkan bahwa ekoleksikon adalah suatu ilmu yang mengkaji bahasa dan lingkungan, serta keberagaman bahasa di suatu lingkungan.



Salah satu ekoleksikon yang terkait dengan lingkungan adalah ekoleksikon di bidang perikanan. Ekoleksikon bidang perikanan digunakan oleh masyarakat di pesisir pantai. Salah satu masyarakat yang dimaksud ialah masyarakat Desa Kuala Tanjung, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara. Di antara contoh ekoleksikon yang dipakai masyarakat Desa Kuala Tanjung adalah *ikan kureng* ‘ikan kembung’, *ikan terisi* ‘ikan kakap’, *koang* ‘kerang’, *kopa* ‘kerang kepah’, *cumit-cumit* ‘cumi-cumi’, dll.

Berdasarkan uraian di atas peneliti melihat hal yang menarik diteliti tentang ekoleksikon perikanan pada masyarakat tersebut. Hal menarik yang dimaksud adalah bentuk satuan ekoleksikon perikanan yang digunakan oleh masyarakat Desa Kuala Tanjung, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara. *Pertama*, berdasarkan analisis awal yang peneliti lakukan dalam bahasa Melayu pada masyarakat Desa Kuala Tanjung, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara ditemukan berbagai macam bentuk satuan ekoleksikon seperti monomorfemis dan polimorfemis. *Kedua*, karena adanya permasalahan keberagaman bahasa pada ekoleksikon perikanan di Desa Kuala Tanjung, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara. *Ketiga*, karena sebagian masyarakat Desa Kuala Tanjung tidak menguasai ekoleksikon perikanan dalam bahasa Melayu.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengetahui lebih dalam mengenai ekoleksikon perikanan dalam bahasa Melayu di Desa Kuala Tanjung, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk satuan ekoleksikon perikanan dalam bahasa Melayu ragam Melayu Batu Bara berdasarkan monomorfemis di Desa Kuala Tanjung, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara?

Monomorfemis adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relative stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil (Kridalaksana, dalam Andini, 2017: 24). Menurut Muslich, (dalam Rahmadani, 2021: 15) monomorfemis adalah kata yang terdiri atas satu morfem. Sedangkan menurut Kentjono, (dalam Andini, 2017: 24) salah satu atau lebih morfemakan menyusun sebuah kata. Kata yang terdiri dari satu morfem dengan ciri-ciri dapat berdiri sendiri sebagai kata, mempunyai makna, dan berkategori jelas disebut dengan kata monomorfemis. Pada dasarnya semua kata dasar merupakan morfem bebas atau monomorfemis dengan pengertian bahwa morfem tersebut dapat berdiri sendiri, bermakna tanpa dilekati imbuhan karena tidak mengalami proses morfologis.

Bahasa Melayu merupakan sebuah bahasa Austronesia dari cabang Sunda-Sulawesi yang digunakan sebagai lingua franca atau bahasa perhubungan di Nusantara sejak abad awal penanggalan modern (Collins, dalam Nugraheni & Syuhda, 2019: 12). Bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa alamiah (bahasa linguistik) di antara 5.000-an bahasa ilmiah yang terdapat di dunia ini (Malik et

al., 2015: 1). Jadi dapat disimpulkan bahasa Melayu meliputi sejumlah bahasa yang saling bermiripan yang dituturkan di wilayah Nusantara.

Bahasa Melayu Batu Bara merupakan suatu bahasa daerah yang terdapat di wilayah Pesisir Pantai paling Timur Pulau Sumatera, yang dibatasi Selat Malaka. Keturunan masyarakat Melayu Batu Bara berasal dari pencampuran suku bangsa lain, antara lain Batak Toba, Batak Simalungun, dan Angkola-Mandailing. Sebagian beranggapan, mereka berasal dari negeri Pagarayung, Sumatera Barat. Bahasa Melayu Batu Bara ini berbeda dalam pengucapan, seperti bunyi akhiran “a” dalam bahasa Indonesia diucapkan menjadi “o”. misalnya “apa” menjadi “apo”, “ada” menjadi “ado”, “kita” menjadi “kito”. Bahasa Melayu Batu Bara banyak mendapat pengaruh bahasa Minangkabau. Dibandingkan dengan bahasa Melayu di daerah lainnya, misalnya di daerah Deli dan Langkat, bahasa Melayu Batu Bara masih tetap bertahan keberadaannya, dan masih sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Perikanan adalah kegiatan eksploitasi sumberdaya hayati dari laut (Hempel dan Pauly, dalam Agus, 2018: 94). Pengertian perikanan sesuai (*UU Nomor 45 Tahun 2009*), perikanan adalah semua kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengelolaan sampai dengan proses pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu system bisnis perikanan. Dari pengertian perikanan yang diungkapkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan atau berkaitan dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya laut untuk kegiatan produksi. Bisa juga didefinisikan bahwa perikanan adalah kegiatan manusia yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya hayati perairan.

Perikanan tidak terlepas dari kegiatan seorang nelayan. Nelayan di Desa Kuala Tanjung tidak hanya melakukan kegiatan saat penangkapan saja, tetapi juga semua kegiatan baik sebelum ataupun sesudah penangkapan. Kegiatan penangkapan yang berhubungan dengan perikanan di Desa Kuala Tanjung memiliki berbagai kosakata yang unik. Berbagai kosakata perikanan yang dimaksud tidak hanya hasil tangkapan saja, tetapi bagian pendukung lainnya dalam perikanan seperti sarana dan prasarana dalam menangkap ikan. Biasa masyarakat Desa Kuala Tanjung menangkap ikan dengan cara menjaring.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Harahap (2020:70) mengatakan bahwa penelitian kualitatif disebut dengan pluralitas yang artinya sesuai dengan kenyataan, kemudian fakta yang menjadi sasaran penelitian kualitatif adalah fakta kehidupan dan manusia. Pendekatan ini dipilih karena dirasakan tepat untuk mengumpulkan data, memberikan analisis dan juga membedah ekoleksikon perikanan dalam bahasa Melayu pada masyarakat Desa Kuala Tanjung.

Penelitian ini akan mendeskripsikan ekoleksikon perikanan dalam bahasa melayu di Desa Kuala Tanjung, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih karena untuk mendeskripsikan data secara kronologis. Pendeskripsian ini berusaha menginterpretasi secara teliti, cermat dan detail mengenai bentuk dan makna ekoleksikon perikanan dalam bahasa Melayu di Desa Kuala Tanjung, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara.

Data penelitian ini ialah data lisan tentang ekoleksikon perikanan dalam bahasa Melayu di Desa Kuala Tanjung, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara. Sumber data penelitian ini ialah (1) para nelayan yang sudah lama menetap di desa tersebut, dan (2) para pedagang ikan.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak, cakap, wawancara, dan observasi. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data lisan. Metode simak digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa, sedangkan metode cakap berupa percakapan antara peneliti dan informan. Adapun yang digunakan metode simak adalah teknik simak libas cakap, sedangkan dengan metode cakap digunakan metode cakap semuka. Dalam teknik cakap semuka peneliti langsung melakukan percakapan dengan informan dengan bersumber pada pancingan yang sudah dipersiapkan, yaitu berupa daftar pertanyaan atau secara spontanitas. Metode wawancara yaitu cara mengumpulkan data yang melibatkan peneliti melakukan percakapan dengan informan selaku narasumber. Sedangkan, observasi adalah teknik pengumpulan data untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan responden (Sugiyono. 2017: 203).

Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan berpedoman pada teknik analisis data oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018: 246-253). Adapun teknik yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1) Data Reduction (Reduksi Data); data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. 2) Data Display (Penyajian Data); penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. 3) Conclusion Drawing/Verification; kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ekoleksikon Perikanan dalam Bahasa Melayu di Desa Kuala Tanjung, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara yang dianalisis pada penelitian ini berfokus pada leksikon monomorfemis. Hasil penelitian ini terdapat 50 leksikon monomorfemis.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Data Ekoleksikon Perikanan dalam Bahasa Melayu di Desa Kuala Tanjung Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara

| No | Data | Kode Data | Leksikon Monomorfemis | Gloss |
|----|----------|-----------|-----------------------|------------------------|
| 1 | Bawal | M01 | ✓ | ikan bawal |
| 2 | Kedoro | M02 | ✓ | ikan belanak |
| 3 | Upas | M03 | ✓ | ikan biji nangka |
| 4 | Buntal | M04 | ✓ | ikan buntal |
| 5 | iyu | M05 | ✓ | ikan hiu |
| 6 | Terisi | M06 | ✓ | ikan kakap |
| 7 | Tando | M07 | ✓ | ikan kakap batu |
| 8 | Kureng | M08 | ✓ | ikan kembung |
| 9 | Temonong | M09 | ✓ | ikan kembung laki-laki |
| 10 | Usrok | M10 | ✓ | ikan kembung perempuan |

Pembahasan

Hasil data leksikon perikanan di Desa Kuala Tanjung, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara merupakan hasil dari sumber para nelayan dan pedagang ikan di pasar. Buku-buku yang berhubungan dengan ekoleksikon perikanan Melayu tidak sesuai dengan arti kata pada data ekoleksikon perikanan dalam bahasa Melayu di Desa Kuala Tanjung, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara. Adapun hasil tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Leksikon *bawal* merupakan bentuk dasar dari sebuah kata. Ditinjau dari satuan gramatikalnya, leksikon *bawal* termasuk bentuk satuan monomorfemis karena terdiri satu morfem. Leksikon *bawal* digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Pemakaiannya dapat dilihat dalam kalimat berikut.

Bawal memiliki kepala berukuran kecil
 ‘Ikan *bawal* memiliki kepala berukuran kecil’. (M01)

Kalimat tersebut merupakan bentuk monomorfemis, karena kata *bawal* dapat berdiri sendiri sebagai kata. Artinya, kata *bawal* mempunyai makna dan tidak dapat dipecah lagi menjadi lebih kecil. Leksikon *bawal* bermakna ikan bawal. *Bawal* habitatnya sangat luas, mulai dari laut, payau dan tawar. Tubuh *bawal* tampak membulat atau oval. Dibanding dengan badannya, *bawal* memiliki kepala berukuran kecil yang terletak di ujung kepala tetapi agak sedikit ke atas. *Bawal* juga memiliki 5 sirip yaitu sirip punggung, sirip dada, sirip perut, sirip

anus, dan sirip ekor.

Leksikon *kedoro* merupakan bentuk dasar dari sebuah kata. Ditinjau dari satuan gramatikalnya, *kedoro* termasuk bentuk satuan monomorfemis karena terdiri satu morfem. Leksikon *kedoro* digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata.

Ibu memasak ikan *kedoro* gulai lemak

‘Ibu memasak *ikan belanak* gulai lemak’. (M02)

Kalimat tersebut merupakan bentuk monomorfemis, karena kata *kedoro* dapat berdiri sendiri sebagai kata. Artinya, kata *kedoro* mempunyai makna dan tidak dapat dipecah lagi menjadi lebih kecil. Leksikon *kedoro* bermakna ikan belanak. *Kedoro* merupakan ikan yang habitatnya berasal dari air laut. Bentuk *kedoro* secara umum memanjang dan langsing. Bagian belakang berwarna kehijauan, pada bagian sisi dan perut berwarna abu-abu, dan pinggiran sirip ekor berwarna hitam. Ciri lain dari *kedoro* yaitu mempunyai gigi yang sangat kecil.

Leksikon *upas* merupakan bentuk dasar dari sebuah kata. Ditinjau dari satuan gramatikalnya, leksikon *upas* termasuk bentuk satuan monomorfemis karena terdiri satu morfem. Leksikon *upas* digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata.

Pakcik mengkael dapat ikan *upas*

‘Paman memancing dapat *ikan biji nangka*’. (M03)

Kalimat tersebut merupakan bentuk monomorfemis, karena kata *upas* dapat berdiri sendiri sebagai kata. Artinya, kata *upas* mempunyai makna dan tidak dapat dipecah lagi menjadi lebih kecil. Leksikon *upas* bermakna ikan biji nangka. *Upas* merupakan ikan yang tergolong sebagai ikan yang tergolong sebagai ikan yang berasal dari perairan laut. Kepala *upas* berwarna merah terang, sedangkan sisi badan dan perut berwarna putih. Bentuk tubuh *upas* pipih dan sedikit panjang.

Leksikon *buntal* merupakan bentuk dasar dari sebuah kata. Ditinjau dari satuan gramatikalnya, leksikon *buntal* termasuk bentuk satuan monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Leksikon *buntal* digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata.

Ikan *buntal* memiliki gobek yang tajam

‘*Ikan buntal* memiliki gigi yang tajam’. (M04)

Kalimat tersebut merupakan bentuk monomorfemis, karena kata *buntal* dapat berdiri sendiri sebagai kata. Artinya, kata *buntal* mempunyai makna dan tidak dapat dipecah lagi menjadi lebih kecil. Leksikon *buntal* bermakna ikan *buntal*. Ikan *buntal* sama dengan ikan landak yang memiliki tulang belakang yang luas dan besar. Ikan *buntal* memiliki gigi yang tajam, dan memiliki racun yang terkandung dalam tubuhnya. Tubuh ikan *buntal* dapat mengembang seperti balon dan mengeluarkan duri yang tajam.

Leksikon *iyu* merupakan bentuk dasar dari sebuah kata. Ditinjau dari satuan gramatikalnya, leksikon *iyu* termasuk bentuk satuan monomorfemis karena terdiri satu morfem. Leksikon *iyu* digolongkan sebagai morfem bebas karena

dapat berdiri sendiri sebagai kata.

Iyu itu sangat bosar

‘*Ikan hiu* itu sangat besar’ (M05)

Kalimat tersebut merupakan bentuk monomorfemis, karena kata *iyu* dapat berdiri sendiri sebagai kata. Artinya, kata *iyu* mempunyai makna dan tidak dapat dipecah lagi menjadi lebih kecil. Leksikon *iyu* bermakna ikan hiu. Motif kulot *iyu* yang belang-belang gelap, menyerupai motif macan. Namun, motif ini akan memudar seiring dewasanya *iyu*. Kulitnya bervariasi, dari biru ke hijau muda, dengan perut berwarna putih. Kepalanya berbentuk seperti taji yang memudahkannya berpaling dengan cepat ke satu sisi.

Leksikon *terisi* merupakan bentuk dasar dari sebuah kata. Ditinjau dari satuan gramatikalnya, leksikon *terisi* termasuk bentuk satuan monomorfemis karena terdiri satu morfem. Leksikon *terisi* digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata.

Pakcik membaka ikan *terisi*

‘Paman membakar *ikan kakap*’ (M06)

Kalimat tersebut merupakan bentuk monomorfemis, karena kata *terisi* dapat berdiri sendiri sebagai kata. Artinya, kata *terisi* mempunyai makna dan tidak dapat dipecah lagi menjadi lebih kecil. Leksikon *terisi* bermakna ikan kakap. Bentuk tubuh *terisi* memiliki bentuk tubuh yang bulat dan pipih, dengan bagian punggung yang memanjang dan sirip di bagian perut. *Terisi* memiliki gigi tajam sebagai alat pengoyak mangsa. Warna *terisi* bervariasi tergantung pada jenisnya.

Leksikon *tando* merupakan bentuk dasar dari sebuah kata. Ditinjau dari satuan gramatikalnya, leksikon *tando* termasuk bentuk satuan monomorfemis karena terdiri satu morfem. Leksikon *tando* digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri.

Ayah mengkael ikan *tando* di kolam

‘Ayah memancing *ikan kakap batu* di kolam’ (M07)

Kalimat tersebut merupakan bentuk monomorfemis, karena kata *tando* dapat berdiri sendiri sebagai kata. Artinya, kata *tando* mempunyai makna dan tidak dapat dipecah lagi menjadi lebih kecil. Leksikon *tando* bermakna ikan kakap batu. *Tando* memiliki ciri khas berupa tubuh yang pipih dan bulat. Warna *tando* memiliki ciri khas dengan warna abu-abu atau kehitaman pada bagian atastubuh dan putih pada bagian bawahnya.

Leksikon *kureng* merupakan bentuk dasar dari sebuah kata. Ditinjau dari satuan gramatikalnya, leksikon *kureng* termasuk bentuk satuan monomorfemis karena terdiri satu morfem. Leksikon *kureng* digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri.

Sisik tubuh *kureng* berukuran kecil

‘Sisik tubuh *ikan kembung* berukuran kecil’ (M08)

Kalimat tersebut merupakan bentuk monomorfemis, karena kata *kureng* dapat berdiri sendiri sebagai kata. Artinya, kata *kureng* mempunyai makna dan

tidak dapat dipecah lagi menjadi lebih kecil. tubuh ikan kembang berukuran kecil'. Leksikon *kureng* bermakna ikan kembang. Tubuh *kureng* memiliki ramping memanjang, dan agak tinggi. Sisi punggung gelap, biru kehijauan hingga kecokelatan. Sisik-sisik yang menutupi tubuh *kureng* berukuran kecil dan beragam.

Leksikon *temonong* merupakan bentuk dasar dari sebuah kata. Ditinjau dari satuan gramatikalnya, leksikon *temonong* termasuk bentuk satuan monomorfemis karena terdiri satu morfem. Leksikon *temonong* digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri.

Budi menjual ikan *temonong* di pajak

'Budi menjual *ikan kembang* laki-laki di pasar' (M09)

Kalimat tersebut merupakan bentuk monomorfemis, karena kata *temonong* dapat berdiri sendiri sebagai kata. Artinya, kata *temonong* mempunyai makna dan tidak dapat dipecah lagi menjadi lebih kecil. Leksikon *temonong* bermakna ikan kembang laki-laki. Pada *temonong* terdapat noda hitam di belakang sirip dada. Pada semua jenis terdapat barisan noda hitam di bawah sirip punggung. Punggung *temonong* berwarna biru kehijauan, sedangkan perut berwarna kuning keperakan.

Leksikon *usrok* merupakan bentuk dasar dari sebuah kata. Ditinjau dari satuan gramatikalnya, leksikon *usrok* termasuk bentuk satuan monomorfemis karena terdiri satu morfem. Leksikon *usrok* digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri.

Tubuh *usrok* memiliki sisik yang berukuran kecil

'Tubuh *ikan kembang* memiliki sisik yang berukuran kecil' (M10)

Kalimat tersebut merupakan bentuk monomorfemis, karena kata *usrok* dapat berdiri sendiri sebagai kata. Artinya, kata *usrok* mempunyai makna dan tidak dapat dipecah lagi menjadi lebih kecil. Leksikon *usrok* bermakna ikan kembang perempuan. *Usrok* memiliki bentuk tubuh pipih dengan bagian dada lebih besar daripada bagian tubuh yang lain dan ditutupi oleh sisik yang berukuran kecil dan tidak mudah lepas. Warna tubuh biru kehijauan di bagian punggung dengan titik gelap atau total-total hitam di atas garis rusuk sedangkan bagian bawah tubuh berwarna putih perak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ekoleksikon perikanan dalam bahasa Melayu di Desa Kuala Tanjung, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara terdapat 70 ekoleksikon. Ekoleksikon perikanan dalam bahasa Melayu di desa Kuala Tanjung, kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara bentuk satuan lingual monomorfemis sebanyak 50 leksikon perikanan. Semua leksikon tersebut merupakan morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. (2018). *Pengelolaan dan Penggunaan Sumberdaya Kelautan/Perikanan (Studi Kasus Kota Ternate, Maluku Utara)*. *Torani: JFMarSci*, 1(2), 93–103.
- Andini, H. (2017). *Makna Kultural dalam Leksikon Perlengkapan Seni Begalan*. Skripsi Unnes, 7.
- Fauzi, M., & Hermansyah, H. (2021). *Representasi, Relasi, Dan Identitas Undang-Undang Laut: Kajian Ekolinguistik Kritis*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(2), 131–147. <https://doi.org/10.31849/jib.v17i2.6241>
- Lende, Y., Pascasarjana, D. P., & Malang, U. M. (2023). *Ekoleksikon kenjaraan masyarakat kecamatan loli kampung tarung kabupaten sumba barat*. Tesis Universitas Muhammadiyah Malang.
- Malik, A. (2015). *Sejarah Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Ilmiah*. *Jurnal Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH)*.
- Nugraheni, A. S., & Syuhda, N. (2019). *The Interference of Malay Language Towards Indonesian Language*. *Lingua Didaktika*, 13(1), 11–25. <https://doi.org/10.24036/ld.v13i1.31974>
- Nurdiyanto, E., Resticka, G. A., & Yanti, S. N. H. (2022). *Ekoleksikon Burung Merpati Sebagai Suplemen Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan: Perspektif ekolinguistik*. *Jurnal Unej* 23(1), 1–13.
- Rahmadani, W. (2021). *Leksikon Bahasa Gaul Dalam Film Get Married*. Skripsi Universitas Tadaluko.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- UU Nomor 45 Tahun 2009. (2009). 27(7), 1–5.